

Etika Komunikasi Islam Di Dalam Kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Baina Mukminin* Mushthafā al-‘Adawī

Bukhari¹, Taufik Hidayat²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Email: bukhariandes@gmail.com, taufikh1dayat@gmail.com

Abstrak

Ethics in communication is needed, but many people today when talking to other people do not use ethics in it, causing problems with other people. This is the background for researchers to examine the ethics of Islamic communication in the book *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī. The purpose of this study was to determine the ethics of Islamic communication contained in the book *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī. This type of research is descriptive qualitative research through a content analysis approach. The data collection technique was carried out by coding the data from the results of the research on the ethics of Islamic communication contained in the book *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī totaling 45 in three forms, namely suggestions, orders and prohibitions. Islamic communication ethics in the form of advice three places, namely before talking with 6 ethics while talking with 22 ethics and after talking with 1 ethic. While in the form of order there are 4 ethics. And in the form of prohibition there are 12 ethics. And *qaulan sadida* dominate *qaul* with 16 ethics of all the ethics that have been mentioned.

Keywords: Ethics, Islamic communication, Book *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminini*, Mushthafā al-‘Adawī.


Abstrak

Etika dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan namun banyak orang saat ini ketika berbicara dengan orang lain tidak menggunakan etika di dalamnya sehingga menimbulkan masalah dengan orang lain. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti etika komunikasi Islam di dalam kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui etika komunikasi Islam yang terdapat dalam Kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara koding data. Dari hasil penelitian tersebut etika komunikasi Islam yang terdapat dalam Kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminin* Mushthafā al-‘Adawī berjumlah 45 dalam tiga bentuk yaitu anjuran, perintah dan larangan. Etika komunikasi Islam dalam bentuk anjuran ada tiga tempat yaitu sebelum berbicara dengan 6 etika, saat berbicara dengan 22 etika, dan sesudah berbicara dengan 1 etika. Sedangkan dalam bentuk perintah ada 4 etika. Dan dalam bentuk larangan ada 12 etika. Dan *qaulan sadida* mendominasi *qaul* dengan 16 etika dari semua etika yang telah disebutkan.

Kata kunci: Etika, Komunikasi Islam, Kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat baina mukminini*, Mushthafā al-‘Adawī.

Article Info

Article History:

 : 10.51590/bashirah.v4i1.303

Received: 28-05-2022, **Accepted:** 27-05-2023, **Publish:** 26-6-2023

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam* untuk seluruh manusia yang ada di muka bumi ini. Islam telah mengatur seluruh perkara manusia mulai dari hal yang terbesar sampai hal yang terkecil sekalipun Islam telah menjelaskan hal itu. Allah berfirman :

“Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu. Dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu”.¹ Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy Berkata tentang Ayat ini *“Talah dengan disempurnakannya kemenangan dan syariat. Baik Zahir maupun Batin, Ushul (pokok-pokok akidah) Maupun Furu' (cabang-cabang amaliah). Dari sini, maka Alquran dan as-sunnah sangatlah mencukupi dalam hukum-hukum agama, baik dasar maupun cabangnya”*.²

Kita ketahui bahwasannya Allah memerintahkan kita untuk berkata-kata yang baik, karena inilah etika dasar dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan ini juga merupakan wasiat Allah kepada Hamba-Nya.³ Allah berfirman :

“Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu: ‘Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar dan sopan)’.⁴ Allah telah mengutus Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam* sebagai suri teladan yang baik bagi manusia agar manusia dapat mengambil contoh dari perbuatan yang beliau lakukan sehari-hari. Allah mengutus Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam* untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah berfirman dalam surah :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵

Rasulullah adalah contoh terbaik yang umat Islam harus ikuti. Bukan hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama saja bahkan dalam interaksi beliau dengan para sahabat-sahabat beliau pun kita sepatutnya mencontoh Nabi *Sallallahu'alaihi wasallam*.

Rasulullah *Sallallahu'alaihi wasallam* telah mengabarkan kepada kita bahwasannya perkataan yang baik dapat melindungi seseorang dari api neraka. Rasulullah *Sallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

*“Hindarilah api neraka, walaupun dengan (memberikan) sepotong kurma. Jika kalian tidak menemukannya, maka dengan kata-kata baik.”*⁶

Rasulullah juga memerintahkan kita agar jujur dalam komunikasi kita dengan orang lain karena kejujuran itu mengantarkan kita kepada kebaikan. Rasulullah mengatakan:

*“Hendaknya kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga.”*⁷

Selayaknya seseorang ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dia memilih kata-kata yang membuatnya mencapai apa yang dia inginkan. Dia harus

¹ Departemen Agama RI, *Alquran Al karim* (Depok: Sabiq), h. 107.

² Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'diy, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman* (Riyadh: Majallah Al_Bayan, 2002), h. 241.

³ Mushthafā al-‘Adawī, *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin* (Kairo, Dar Ibnu Rajab, 2016) h. 196.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Al karim* h. 287.

⁵ *Ibid.*, h. 420.

⁶ Mushthafā al-‘Adawī, *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin* h. 197.

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Al Arkam, 1995), h. 1305.

memperhatikan etika dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan kelemahlembutan dalam perkataan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah bahwasannya kelemahlembutan jika ada pada sesuatu melainkan akan membuatnya indah dan ketika kelembutan itu dicabut dari sesuatu melainkan akan membuat sesuatu tersebut menjadi gersang.⁸

Dalam berkomunikasi dengan orang lain seseorang dituntut untuk menggunakan etika di dalamnya karena ketika komunikasi yang dilakukan tidak didasari dengan etika yang benar maka komunikasi yang dilakukan akan menghasilkan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan terjadi masalah. Banyak orang sekarang ini ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka tidak mempedulikan etikanya dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan masalah. Bahkan masalah yang terjadi bukan masalah kecil bahkan sampai kepada masalah besar yaitu pembunuhan. Sudah banyak kita mendengar berita tentang pembunuhan di televisi maupun internet akibat komunikasi yang buruk. Seperti beberapa kasus yang bisa peneliti sebutkan: “Pemuda di malang bunuh temannya karena sering diejek”.⁹ “Lampiaskan dendam karena sering dimarahi, pria ini bunuh tantenya di warung sate”.¹⁰ “Sakit hati karena perkataan kasar, pria ini nekat bunuh pasutri di giri loka GSD”.¹¹

Hal itu semua terjadi karena etika komunikasi yang buruk yang dilakukan oleh korban sehingga ketika pelaku menerima perkataan yang buruk membuat dia marah dan hilang kendali sehingga dapat membuat dia mau untuk menghabisi nyawa orang yang berkomunikasi tanpa etika tersebut.

Kejujuran merupakan salah satu etika dan kunci sukses dalam berkomunikasi namun Mencari orang yang jujur di zaman ini sangat sulit. Bahkan Wakil Ketua KPK mengatakan mencetak orang jujur itu sulit.¹² Terkadang juga orang yang rajin shalat, jidadnya terlihat rajin sujud (karena saking hitamnya), belum tentu bisa memegang amanat dengan baik.¹³

Dilihat dari hal yang terjadi, kita sangat membutuhkan etika dalam kehidupan ini. Syaikh Mushthafā al-‘Adawī mengatakan dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Mukminin* bahwasannya Manusia memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, karakter yang bermacam-macam dan ketika hendak berinteraksi dengan mereka maka harus memperhatikan keadaan mereka, status mereka, kondisi mereka, yang mengharuskan kita memiliki cara berinteraksi yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Agar seseorang dapat menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan manusia maka dia harus memahami penyakit(kebiasaan/karakter yang buruk kawan interaksinya) dan obat(cara untuk menangkalnya).¹⁴

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk memaparkan etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam kitab *fiqhul akhlak wal muamalat bainal mukminin* mushthafā al-‘adawī karena di dalam kitab ini membahas tentang akhlak yang mulia seorang muslim dalam bermuamalahnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengkaji:

⁸ *Ibid.*, h. 235.

⁹ <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1300612-pemuda-di-malang-bunuh-temannya-karena-sering-diejek>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 21.51

¹⁰ <https://regional.kompas.com/read/2021/08/30/074351478/Lampiaskan-dendam-karena-sering-dimarahi-pria-ini-bunuh-tantenya-di-warung-sate>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 21.59

¹¹ <https://siberkota.com/sakit-hati-karena-perkataan-kasar-pria-ini-nekat-bunuh-pasutri-di-giri-loka-bsd>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 22.08

¹² <https://portal-indonesia.com/2021/05/05/wakil-ketua-kpk-sulitnya-mencetak-orang-jujur.html>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 22.24

¹³ <https://rumasyo.com/1873-mencari-orang-yang-jujur-itu-sulit.html>, Diakses pada tanggal 24 agustus 2021, pukul 12.01

¹⁴ Mushthafā al-‘Adawī, *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin* h. 18-19.

Etika komunikasi Islam yang terdapat dalam Kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat bainal mukminin* Mushthafā al-‘Adawī.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta, berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹⁵ Pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif berdasarkan tulisan yang mengarah kepada pembahasan peneliti.

Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau di sini dinamakan dengan kajian isi. Maksudnya adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁶ Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen dan literatur.

Alat analisis yang peneliti jadikan pada teknis analisis data ini adalah etika komunikasi islam, yaitu:

- a. *Qaulan Sadida*, yaitu perkataan yang benar
- b. *Qaulan Ma'rufa*, yaitu perkataan yang baik
- c. *Qaulan Baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa mereka
- d. *Qaulan Maysura*, yaitu perkataan yang mudah
- e. *Qaulan Karima*, yaitu perkataan yang mulia
Qaulan Layyina, yaitu perkataan yang lemah lembut

Hasil dan Pembahasan

A. Kitab *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin*

a. Pengantar

Kitab ini adalah salah satu kitab karya dari Syaikh Mushthafā al-‘Adawī yang membahas tentang akhlak-akhlak yang mulia serta penulis menggunakan dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadis pada setiap pembahasan yang beliau tulis agar pembaca terbiasa dengan dalil baik itu berasal dari Alquran maupun hadis. Kitab ini akan membawa kita kepada jalan keberhasilan dalam bermuamalah yang sepatutnya kita tempuh dalam muamalah kita yaitu dengan akhlak mulia.

Kitab *Fiqhul akhlak wal muamalat bainal mukminin* diterbitkan di Mesir tepatnya di Kairo oleh Dar Ibnu Rajab dan mempunyai dua jilid yang sebelumnya kitab ini bukan jumlahnya dua jilid akan tetapi berjilid-jilid dan penulis mengumpulkan semuanya dan menjadikan kitab ini dua jilid.¹⁷

Pada jilid yang pertama kitab ini membahas sekitar 110 pembahasan namun dapat kita singkatkan dengan hal-hal yang melingkupi pembahasan tersebut yaitu:

1. Prinsip dasar keberhasilan dalam bermuamalah

¹⁵ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol 6 No 1 (2020), h. 43.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2014), h. 220.

¹⁷ Mushthafā al-‘Adawī, *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin* h. 23.

2. Salam dan hal-hal yang berkaitan dengannya
3. Hadiah dan hal-hal yang berkaitan dengannya
4. Berbuat baik dan hal-hal yang berkaitan dengannya
5. Hak setiap orang harus ditunaikan
6. Adab-adab dalam berkomunikasi

Pada jilid yang kedua kitab ini membahas sekitar 120 pembahasan yang meliputi:

1. Beberapa adab dalam berinteraksi terhadap sesama
2. Beberapa hal yang harus dihindari dalam bermuamalah dengan manusia
3. Keberanian dan hal-hal yang berkaitan dengannya
4. Nasehat dan hal-hal yang berkaitan dengannya
5. Akhlak dan keutamaannya
6. Mendamaikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya
7. Bantuan dan hal-hal yang berkaitan dengannya
8. Ziarah dan hal-hal yang berkaitan dengannya
9. Meminta izin dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

b. Biografi Pengarang

Syaikh Mushthafā al-‘Adawī adalah salah seorang ulama ahli sunnah yang cukup terkenal di dunia Islam dengan latar belakang pendidikan yang sangat unik. Mushthafā al-‘Adawī lahir di sebuah kampung bernama *Maniah Samanūd*, sebuah kampung di provinsi *al-Daqahliyah* Mesir tanggal 17 September 1954.¹⁸

Semenjak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas Syaikh menempuh pendidikan di kampungnya *Samanūd*. Syaikh kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Teknik tepatnya jurusan Teknik Mesin di Universitas Manshuriyah Mesir pada tahun 1972. Pada masa aktif kuliah di fakultas teknik ini, Syaikh Mushthafā al-‘Adawī pergi ke Mekkah untuk melaksanakan umrah. Di sinilah awalnya dia mendalami manhaj salafi dan banyak membaca buku-buku salafi.¹⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di jurusan teknik Syaikh Mushthafā al-‘Adawī bukannya memilih profesi sesuai pendidikan yang ditempuhnya. Syaikh Mushthafā al-‘Adawī justru pergi meninggalkan kampung halamannya dan melakukan rihlah ilmiah (perjalanan dalam rangka menuntut ilmu) ke berbagai belahan dunia Islam. Yaman adalah tujuan pertama perjalanan ilmiah Syaikh Mushthafā al-‘Adawī untuk belajar kepada Syaikh Muqbil bin Hādī al-Wadī‘ī seorang ulama Hadis terkenal pada waktu itu. Syaikh Mushthafā al-‘Adawī belajar dan mengikuti berbagai pelajaran ilmiah yang disampaikan oleh Syaikh Muqbil selama satu tahun sebelum pulang ke Mesir untuk menikah.²⁰

Setelah menikah Syaikh Mushthafā al-‘Adawī kembali meninggalkan Mesir untuk kembali ke Yaman dan melanjutkan pelajarannya kepada Syaikh Muqbil bin Hādī al-Wadī‘ī hingga empat tahun. Pada saat di Yaman inilah Syaikh Mushthafā al-‘Adawī menunaikan ibadah haji ke Mekah tepatnya pada tahun 1980 M. Selain itu, Mushthafā al-‘Adawī juga pernah datang ke Pakistan, Yordania, Suriah, Lebanon untuk menemui ulama-ulama terkenal pada masanya.²¹

¹⁸ Yufni Faisol, “*Konsep Adil dalam Poligami: Telaah Pemikiran Mushthofa Al-‘Adawī dalam Tafsir Al-Tashīl Lita’wīl Al-Tanzīl*”, *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* Vol 18 No 1 (2016), h. 27.

¹⁹ *Ibid.*, h. 28.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

c. Etika komunikasi Islam di dalam Kitab *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin*

Dari penelitian yang telah diteliti didapati bahwa etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* yang peneliti bahas berjumlah 45 etika dalam berkomunikasi. Dengan perkataan yang benar sebanyak lima belas, perkataan yang baik juga tiga belas, perkataan yang membekas sebanyak empat, perkataan yang mudah sebanyak tujuh, perkataan yang mulia sebanyak empat, dan perkataan yang lemah lembut sebanyak satu.

Maka jumlah keseluruhan etika komunikasi Islam yang peneliti teliti di dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* berjumlah 45 dan etika tersebut didapati berupa anjuran, perintah dan larangan, yaitu:

1. Anjuran

Etika komunikasi Islam yang berupa anjuran yang terdapat dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* berjumlah 29 etika dan terbagi dalam tiga keadaan yaitu:

a) Sebelum berbicara

a. Bersumpah sebelum berbicara

Terkadang untuk membuat perkataan kita dipercaya kita bersumpah terlebih supaya orang yang berbicara kepada kita percaya dahulu namun hal itu tidak boleh sering dilakukan. Ketika sudah bersumpah maka tidak boleh berkata-kata kecuali perkataan yang benar.

b. Memperhatikan kondisi dan karakter masyarakat

Ketika kita ingin berbicara dengan masyarakat maka dituntut untuk memperhatikan apa yang kondisi sekitar dan menyesuaikan cara berbicara dengan mereka. Berbicaralah dengan perkataan yang baik yaitu perkataan yang layak bagi masyarakat tersebut.

c. Memperhatikan kondisi sekitar saat berbicara

Ketika berbicara maka hendaklah memperhatikan kondisi sekitar. Jangan berbicara kematian saat orang sedang mengadakan pesta pernikahan begitu juga sebaliknya. Lihatlah kondisi seseorang saat kamu berbicara dengannya dan katakanlah perkataan yang baik.

d. Berwajah ceria saat berbicara

Ketika kita berbicara maka hal salah satu hal yang kita handaknya lakukan adalah menunjukkan wajah yang ceria supaya orang yang berbicara dengan kita senang, mendengarkan dan apa yang kita sampaikan akan memberikan diterima dan akan ada kesan setelah kita berbicara.

e. Memilih kata-kata, pelafalan dan pengucapan

Untuk membuat pendengar paham tentang apa yang ingin kita sampaikan maka kita harus memilih kata-kata yang akan kita ucapkan jangan sampai ada kata-kata yang tidak dimengerti oleh pendengar, begitu juga pelafalan dan pengucapan kita harus melihat tinggi rendahnya dan kelancaran dalam berbicara dapat berpengaruh kepada pendengar. Itu semua adalah akan memudahkan pendengar untuk memahami pesan yang ingin kita sampaikan dan hal ini akan menghasilkan perkataan yang mudah.

f. Memperhatikan kehormatan waktu, tempat, dan kemampuan manusia

Ketika berbicara dengan orang lain kita harus memperhatikan waktu, tempat dan kemampuan mereka jangan kita lakukan pembicaraan sedangkan dia mau tidur, jangan berbicara sedangkan dia lagi berak, dan juga jangan berbicara dengan sesuatu yang dia tidak pahami. Berbicaralah saat dia ada waktu luang, dll.

b) Saat berbicara

a. Mengingat manusia kepada Allah dan takut kepada-Nya

Mengingat manusia kepada Allah merupakan perkataan yang benar. Karena hal itu akan memberikan manfaat kepada orang yang diingatkan tersebut agar lebih bertaqwa dan takut kepada Allah. Mengingat manusia juga dilakukan dengan perkataan yang lembut, membekas, dan bisa juga dilakukan dengan perkataan baik.

b. Sedikit bicara dan menghindarkan diri dari hal yang sia-sia

Sudah selayaknya bagi kita untuk tidak asal dalam berbicara. Ketika kita berbicara hendaklah apa yang kita bicarakan itu adalah benar tidak bohong. Kalau seandainya berbicara justru akan membuat kita bermasalah atau berdosa maka diam adalah hal yang terbaik.

c. Berdebat untuk kebenaran

Berdebat adalah jalan keluar terakhir yang dilakukan ketika semua cara yang dilakukan untuk menyampaikan kebenaran tidak bisa atau tidak mempan ketika disampaikan dengan cara itu. Berdebat tidak boleh dilakukan kecuali untuk kebenaran dengan menggunakan perkataan yang benar.

d. Menggunakan kata-kata pedas dan kasar

Penggunaan kata-kata pedas dan kasar tidak boleh sama sekali dilakukan kecuali pada perkataan yang benar dan tidak digunakan kecuali pada hal-hal yang memang dibutuhkan seperti ketika seseorang yang sudah tau kesalahan dan justru melakukannya.

e. Mengarahkan pembicaraan kepada khalayak ramai

Ketika ada suatu hal yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat maka hal tersebut sudah selayaknya disampaikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengambil faedah dari perkataan tersebut dan harus dilakukan dengan perkataan yang benar tidak boleh berbohong.

f. Mendahulukan hal yang penting

Ketika berbicara atau berdakwah maka hendaknya mendahulukan hal yang penting seperti dalam berdakwah seseorang itu hendaknya mendakwahkan hal yang terlebih penting dahulu yaitu tauhid sebelum hal yang lainnya. Hal itu dilakukan perkataan yang benar dan membekas.

g. Menenangkan orang lain dan memberi petunjuk kepada yang lebih baik

Ketika kita hendak berbicara dengan orang lain yang mungkin lagi mengalami masalah maka hal yang semestinya kita lakukan adalah menenangkannya bukan hanya sebatas itu tapi juga memberikan arahan atau petunjuk kepada hal yang dapat membuat dia dapat menyelesaikan permasalahan yang dia hadapi. Dan petunjuk yang diberikan adalah petunjuk yang benar.

h. Konsisten dalam bersikap

Seseorang yang berbicara terhadap sesuatu dia harus konsisten dengan ucapannya tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat menyalahi apa yang telah dikatakan itu. Ia tidak boleh mengatakan A lalu melakukan B. dan juga tidak boleh berkata-kata kecuali perkataan yang benar.

i. Orang yang memiliki hak berhak untuk berbicara

Orang yang mempunyai hak berhak untuk berbicara tentang haknya tersebut. perkataan yang keluar darinya harus dimaklumi dan tidak boleh diperdebatkan dan dia pun harus berbicara dengan perkataan yang benar tidak boleh melampaui haknya.

j. Bersabar dari perkataan orang yang mulia

Jika ada orang mulia baik itu guru, bos atau pun lainnya yang berbicara maka hendaknya didengarkan perkataannya tersebut walaupun perkataannya itu tidak enak didengar. Perkataan mereka akan memberikan faedah atau manfaat bagimu karena perkataan mereka adalah perkataan yang benar.

k. Menghibur ketika dibutuhkan

Ketika kita dapati saudara kita terkena musibah maka hendaknya kita menghiburnya supaya dia tidak larut dalam kesedihan terhadap apa yang tertimpa kepadanya. Menghibur tentunya dilakukan dengan perkataan yang baik dan lembut.

l. Ucapan yang baik merupakan hidayah dari Allah

Ingatlah ucapan yang baik yang keluar dari mulut kita itu merupakan hidayah dari Allah maka mintalah hidayah tersebut kepada Allah karena tidak ada yang dapat memberi hidayah kecuali Dia.

m. Rendah hati dan tidak angkuh dalam berbicara

Rendah hatilah dalam berbicara dengan orang lain karena itu merupakan salah satu sebab diterimanya perkataan anda, dan rendah hati dalam berbicara adalah perkataan yang membekas karena ketika seseorang berbicara dengan rendah hati dan tidak angkuh maka akan memberikan kesan bagi yang mendengarnya. Perkataan yang dapat memberikan kesan adalah perkataan yang membekas.

n. Pendahuluan dari pembicara

Pada sebagian tempat kita memulai pembicaraan dengan pendahuluan atau mukaddimah. Ketika melakukan itu maka hendaknya kita melakukannya dengan baik supaya dapat memberikan kesan kepada pendengar dan juga dapat memberikan pengaruh serta pendengar mau mendengarkan apa yang kita bicarakan hingga selesai.

o. Mukaddimah sesuai dengan isi pembicaraan

Ketika kita ingin membuat pendengar mudah memahami apa yang ingin kita sampaikan maka buat mukaddimah sebelum memulai isi dengan mukaddimah yang sesuai dengan isi dan sedikit menjelaskan isi supaya pendengar mudah memahami apa yang disampaikan nantinya. Dan disampaikan dengan perkataan yang mudah dipahami.

p. Berbicara dengan orang lain sesuai dengan nalar mereka

Sebelum berbicara maka lihatlah kemampuan nalar orang yang kita ingin berbicara dengannya supaya apa yang kita sampaikan dapat mudah dipahami dan jangan gunakan kata-kata yang dapat membuat orang lain bingung dengan apa yang kita sampaikan.

q. Mengulangi pembicaraan

Perkataan yang mudah adalah perkataan yang dapat dipahami oleh orang lain dan untuk dapat membuat orang memahami pesan yang kita sampaikan kita dapat mengulang pesan tersebut berulang-ulang supaya pesan yang kita sampaikan mudah dipahami oleh orang lain.

r. Ungkapan yang jelas

Ketika berbicara dan kita ingin membuat pesan yang kita sampaikan itu tersampaikan maka cara yang dapat kita lakukan adalah dengan berbicara dengan menggunakan ungkapan yang jelas agar apa yang kita sampaikan dapat mudah dipahami oleh orang lain.

s. Penjelasan seperti sihir

Penjelasan yang benar akan membuat orang terpengaruh dengan apa yang dijelaskan tersebut. Dalam menjelaskan sesuatu maka hal yang harus diperhatikan adalah menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain.

t. Memanggil dengan nama yang disukai

Ketika kita memanggil orang lain atau keluarga atau kerabat kita maka hendaknya kita memanggil mereka dengan nama yang mereka sukai dan jangan memanggil dengan nama yang mereka benci. Kita harus memuliakan semua orang dan salah satu bentuk pemuliaan adalah dengan memanggil dengan nama yang disukai oleh orang yang kita panggil tersebut. Dan ini merupakan salah satu tujuan dari *qaulan karima*.

u. **Merendahkan suara ketika berbicara dengan orang yang mulia**

Ketika kita berbicara dengan orang yang mulia atau tinggi derajatnya dari kita seperti orang tua kita, guru kita, bos kita dan lain sebagainya maka kita harus merendahkan suara kita dan jangan mengeluarkan suara yang keras atau meninggikan suara di hadapan mereka. Ketika kita berbicara dengan mereka hendaknya kita gunakan perkataan yang mulia yaitu perkataan yang berbentuk pemuliaan

v. **Nasehat**

Ketika ada yang terjatuh ke dalam kesalahan maka jangan dan kita ingin menasehatinya maka nasehatilah secara lembut, gunakan perkataan yang lembut dan jangan memarahinya dan ketika dia ingin menyampaikan alasannya maka terimalah alasan itu dan kalau alasan itu salah maka perbaiki lah dengan menggunakan perkataan yang lembut.

c) **Sesudah berbicara**

a. **Membaca doa *kaffaratul majlis***

Ketika kita selesai dari sebuah majelis pertemuan maka hendaknya kita membaca doa *kaffaratul majlis* karena hal itu yang sering dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu'alaihi Wasallam*.

2. **Perintah**

Etika komunikasi Islam yang berupa perintah yang terdapat dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* berjumlah 4 etika, yaitu:

a. **Biasakanlah kejujuran**

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua orang dan tidak boleh bohong. Untuk membuat kejujuran jadi terbiasa maka biasakanlah jujur dalam setiap pembicaraan jangan berbohong walaupun sekali.

b. **Tariklah pandangan dan perhatian pendengar**

Ketika kita ingin menyampaikan sesuatu yang penting maka hal yang pertama dilakukan adalah tariklah perhatian pendengar dengan pertanyaan atau dengan teriakan atau meminta pendengar agar diam dan memperhatikannya.

c. **Berkatalah yang baik kepada manusia**

Perkataan yang baik merupakan etika dasar dalam berbicara maka ketika seseorang ingin berbicara dengan orang lain maka dia harus berbicara dengan perkataan yang baik. Karena perkataan yang baik dapat membuat musuh menjadi kawan dengan izin Allah.

d. **Ubahlah cara bicaramu sampai apa yang engkau maksudkan dipahami**

Ketika kita berbicara dan ternyata apa yang kita bicarakan belum dapat dipahami oleh orang lain maka yang harus kita lakukan adalah mengubah cara bicara kita. Hendaknya kita perhatikan cara bicara atau bahasa yang kita gunakan apakah dimengerti oleh semua orang atautkah cara bicara kita yang membuat orang tidak fokus karena kerasnya nada yang kita gunakan. Perhatikanlah hal-hal itu dan berkatalah dengan perkataan yang mudah.

3. **Larangan**

Etika komunikasi Islam yang berupa larangan yang terdapat dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* berjumlah 12 etika, yaitu:

a. Tidak boleh berkata-kata tanpa ilmu

Tidak boleh bagi seseorang untuk berbicara terhadap sesuatu sebelum dia mengetahui sesuatu tersebut. Ketika ada suatu berita yang datang kepadanya dia tidak boleh menyampaikan berita tersebut sampai dia benar-benar tau dan yakin akan kebenaran berita tersebut. Dalam berucap atau berkata-kata seseorang harus jujur.

b. Jangan melanjutkan pembicaraan ketika kamu dalam keadaan marah

Seseorang yang mara dia tidak akan dapat mengendalikan ucapannya karena marah dari setan dan dapat menutupi akal bahkan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* melarang bagi seorang hakim untuk memutuskan perkara ketika marah.

c. Jangan mengulangi kata-kata yang mengingatkan kepada kesedihan dan rasa sakit

Ketika seseorang pernah membuat orang lain sedih atau pernah membuat mendholimi keluarga atau kerabat orang lain maka ketika dia minta maaf terhadap perbuatannya tersebut dia tidak boleh mengatakan perbuatan yang telah dilakukannya seperti mengatakan “saya minta maaf karena dahulu saya pernah menginjak-injak adikmu atau keluargamu” akan tetapi dia cukup meminta maaf dengan perkataan yang layak dan pantas.

d. Jangan membuat manusia menjadi jahat karena perkataanmu

Ketika kita diberikan nikmat oleh Allah dan kita tau ada orang yang akan membenci kita kalau seandainya kita ceritakan nikmat itu maka jangan kita ceritakan kenikmatan yang kita dapati tersebut karena dapat membuat orang yang membenci kita itu melakukan hal yang tidak kita inginkan.

e. Jangan mengucapkan ucapan buruk secara terang-terangan

Ucapan buruk yang dimaksudkan di sini ialah ucapan tentang perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain. Ketika kita dapati suatu desa yang damai tanpa ada yang melakukan dosa ternyata kita menemukan seseorang yang lagi melakukan dosa maka kita tidak boleh menyebarkannya karena hal itu bisa jadi akan dijadikan contoh dan ketika itu dijadikan contoh dan banyak orang melakukannya maka akan berubah yang dulunya dianggap tabu namun ketika hal itu banyak dilakukan akan menjadi kebiasaan.

f. Jangan biasakan melaknat, mengutuk dan mencela

Tidak layak bagi seseorang melaknat, mengutuk, mencela dan lain sebagainya karena hal itu merupakan kebiasaan yang buruk yang dapat membuat orang benci kepada orang yang sering melakukan hal itu. Seorang muslim yang baik adalah yang selamat muslim lain dari perkataan dan perbuatannya. Maka sudah selayaknya ketika berkata maka berkatalah dengan perkataan yang baik.

g. Jangan sering bersumpah

Sering bersumpah merupakan kebiasaan orang-orang kafir dan munafik untuk menutupi apa yang mereka sembunyikan dibalik sumpah yang mereka lakukan. Maka tidak layak bagi seorang muslim itu memperbanyak sumpah. Ketika seseorang mau berbicara maka bicaralah dengan benar dan baik.

h. Jangan meminta dengan cara mendesak

Ketika kita meminta kepada orang lain maka kita tidak diperbolehkan mendesak orang tersebut supaya memberikan apa yang kita minta karena itu akan membuat dia kesusahan dan dia tidak mau memberikan kalau pun dia memberikannya maka pemberian itu tidak ada berkahnya. Kalau pun terpaksa meminta maka gunakanlah perkataan yang baik dan lembut.

i. Jangan sempitkan sesuatu yang luas

Jika suatu perkara sudah diluaskan kepadamu dalam melakukannya maka janganlah kamu sempitkan perkara itu dengan ucapanmu. Jika datang orang kepadamu

lalu mengatakan “temuilah aku kapan saja dan di mana saja” maka jangan katakan “tidak, saya hanya akan menemuimu hari dan tempat yang kita sepakati saja” karena hal itu akan menyulitkanmu nantinya.

j. Jangan menganggap suci diri kalian sendiri

Ketika kita berbicara maka jangan berbicara untuk dianggap bahwa dirimu itu suci dengan mengungkit-ungkit apa yang telah kamu lakukan atau apa yang telah kamu berikan. Akan tetapi katakanlah dengan perkataan yang baik dan pantas.

k. Jangan melarang terhadap sesuatu justru kamu melakukan hal tersebut

Merupakan sebuah aib bagi seseorang ketika dia menyuruh orang lain untuk meninggalkan suatu perkara akan tetapi dia melakukannya. Ini juga merupakan penyebab perkataan orang yang melakukan hal tersebut tidak akan didengar lagi. Bahkan dia juga akan menjadi objek hinaan.

l. Jangan mendahului orang tua dalam berbicara

Salah satu etika dalam berbicara adalah membiarkan orang yang lebih tua dahulu berbicara sebelum berbicara. Bukan hanya bicara begitu juga dalam menjawab pertanyaan maka ketika ada orang yang lebih tua ingin menjawab maka yang lebih muda harap mempersilahkan yang lebih tua untuk berbicara.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam kitab *Fiqhul Akhlak Wal Muamalat Bainal Muslimin* berjumlah 45 etika dalam berkomunikasi. Mushthafā al-‘Adawī menggunakan etika komunikasi Islam dalam bentuk anjuran, perintah dan larangan.

Mushthafā al-‘Adawī menggunakan etika komunikasi Islam dalam bentuk anjuran dalam bicara dengan tiga keadaan yaitu sebelum, saat dan setelah bicara dengan etika sebelum berbicara berjumlah 6 etika dengan menggunakan 1 perkataan yang benar yaitu: bersumpah sebelum bicara. 2 perkataan yang baik, yaitu: memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi sekitar. 2 perkataan yang membekas, yaitu: berwajah ceria dan memilih kata-kata sebelum bicara. Dan 1 perkataan yang mulia, yaitu: memperhatikan kehormatan waktu, tempat dan kemampuan manusia.

Pada bentuk anjuran saat berbicara Mushthafā al-‘Adawī menggunakan 22 etika dengan menggunakan 10 perkataan yang benar yaitu: mengingatkan manusia kepada Allah, sedikit bicara, berdebat untuk kebenaran, menggunakan kata-kata kasar saat dibutuhkan, mengarahkan pembicaraan yang penting kepada khalayak ramai, mendahulukan yang penting, menenangkan orang lain dan memberikan petunjuk kepadanya, konsisten, orang yang memiliki hak berhak untuk bicara dan bersabar dari perkataan orang yang mulia. 2 perkataan yang baik, yaitu: menghibur dan mengucapkan kata-kata baik. 2 perkataan yang membekas, yaitu: rendah hati dalam berbicara dan pendahuluan dari pembicara yang dapat memberikan kesan. 5 perkataan yang mudah, yaitu: mukaddimah yang sesuai isi pembicaraan, berbicara sesuai dengan nalar, mengulangi pembicaraan, menggunakan ungkapan yang jelas dan penjelasan seperti sihir. 2 perkataan yang mulia, yaitu: memanggil dengan nama yang disukai dan merendahkan suara. Dan 1 perkataan yang lemah lembut, yaitu: nasehat.

Pada bentuk anjuran setelah berbicara Mushthafā al-‘Adawī menggunakan 1 etika yaitu perkataan yang benar: membaca doa *kaffaratul majlis*.

Mushthafā al-‘Adawī menggunakan etika komunikasi Islam dalam bentuk perintah 4 etika dengan menggunakan 2 perkataan yang benar, yaitu: biasakanlah kejujuran dan menarik pandangan pendengar. 1 perkataan yang baik, yaitu: berkatalah yang baik kepada manusia. Dan 1 perkataan yang mudah, yaitu: ubahlah cara bicaramu sampai apa yang engkau maksudkan dipahami.

Dan Mushthafā al-‘Adawī menggunakan etika komunikasi Islam dalam bentuk larangan 12 etika dengan 2 menggunakan perkataan yang benar, yaitu: tidak boleh berbicara tanpa ilmu dan jangan melanjutkan pembicaraan ketika kamu dalam keadaan marah. 8 perkataan yang baik, yaitu: jangan mengulangi kata-kata yang mengingatkan kepada kesedihan dan rasa sakit, jangan membuat manusia menjadi jahat karena ucapanmu, jangan mengucapkan ucapan buruk terang-terangan, jangan biasakan melaknat, jangan sering bersumpah, jangan meminta dengan cara mendesak, jangan sempitkan sesuatu yang luas dan jangan menganggap suci diri kalian sendiri. 1 perkataan yang membekas, yaitu: jangan melarang terhadap sesuatu justru kamu melakukan hal tersebut. Dan 1 perkataan yang mulia, yaitu: jangan mendahului orang tua dalam berbicara.

Bagi pembaca peneliti diharapkan dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menata komunikasi yang lebih baik, baik secara pribadi, kelompok, maupun massa.

Pustaka Acuan

- Al-‘Adawī, Mushthafā. *Fiqhul Akhlak wal Muamalat Bainal Mukminin*, Kairo, Dar Ibnu Rajab, 2016
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Al Arkam, 1995
- As-Sa’diy, Abdurrahman Bin Nasir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, Riyadh: Majallah Al_Bayan, 2002
- Departemen Agama RI. *Alquran Al karim*, Depok: Sabiq.
- Faisol, Yufni. “*Konsep Adil dalam Poligami: Telaah Pemikiran Mushthofa Al-‘Adawī dalam Tafsir Al-Tashil Lita’wil Al-Tanzil*”, *International Journal Ihyā’ ‘Ulum Al-Din* Vol 18 No 1 (2016)
- Moleong, Lexy J. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2014
- Sari, Milya, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*,” *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol 6 No 1 (2020)
- <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1300612-pemuda-di-malang-bunuh-temannya-karena-sering-diejek>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 21.51
- <https://rumasyo.com/1873-mencari-orang-yang-jujur-itu-sulit.html>, Diakses pada tanggal 24 agustus 2021, pukul 12.01
- <https://siberkota.com/sakit-hati-karena-perkataan-kasar-pria-ini-nekat-bunuh-pasutri-di-giri-loka-bsd>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 22.08
- <https://portal-indonesia.com/2021/05/05/wakil-ketua-kpk-sulitnya-mencetak-orang-jujur.html>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 22.24
- <https://regional.kompas.com/read/2021/08/30/074351478/Lampiasikan-dendam-karena-sering-dimarahi-pria-ini-bunuh-tantunya-di-warung-sate>, Diakses pada tanggal 2 november 2021, pukul 21.59